
INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PERENCANAAN DESTINASI WISATA BUDAYA: KAMPUNG TEMATIK ADAT RIMBO TAROK PADANG

Triska Marvidola¹, Yosi Suryani², Riani Sukma Wijaya³,

Vidya Chandra Prashanty⁴, Fauziah Fitri⁵

^{1,3,4}Universitas Dharma Andalas, Sumatera Barat

^{2,5}Politeknik Negeri Padang, Sumatera Barat

Email: ¹triska@unidha.ac.id, ²yosisuryani@pnp.ac.id, ³rianisukmawijaya@unidha.ac.id,

⁴Vidyachndrap@gmail.com, ⁵fauziahpitiri2205@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyse the integration of local wisdom into cultural tourism destination planning in the Rimbo Tarok Traditional Thematic Village, Padang City. A descriptive quantitative approach was employed, focusing on five destination planning dimensions: attraction, accessibility, amenities, ancillary services, and promotion. Primary data were collected through questionnaires distributed to 55 respondents, consisting of 50 statement items measured using a five-point Likert scale. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics through validity testing, reliability testing, descriptive statistics, and a One-Sample t-Test with a test value of 3. The results showed that all questionnaire items were valid and the overall instrument demonstrated excellent reliability, with a Cronbach's Alpha of 0.963. Attraction obtained the highest mean score (3.738), followed by amenities (3.480), accessibility (3.251), promotion (3.138), and ancillary services (2.951). Overall, the mean score was 3.312, with $t = 3.954$ and $p < 0.001$. These findings indicate that local wisdom-based destination planning is generally perceived positively. However, strengthening ancillary services, institutional management, and tourism promotion should be prioritized to support the sustainable development of Rimbo Tarok as a cultural tourism destination.*

Keywords: *Local Wisdom; Destination Planning; Cultural Tourism; Thematic Village; Sustainable Tourism.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal dalam perencanaan destinasi wisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok, Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan lima dimensi, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, *ancillary service*, dan promosi. Data diperoleh melalui kuesioner kepada 55 responden yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling meliputi akademisi, pemerintah, masyarakat, pokdarwis dan pengunjung. Dengan 50 butir pernyataan menggunakan skala Likert 1–5. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui uji validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, dan *One Sample t-Test* dengan nilai pembandingan 3. Hasil penelitian menunjukkan seluruh item valid dan instrumen memiliki reliabilitas sangat baik dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,963. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada atraksi (3,738), diikuti amenities (3,480), aksesibilitas (3,251), promosi (3,138), dan *ancillary service* (2,951). Secara keseluruhan, nilai rata-rata sebesar 3,312 dengan $t = 3,954$ dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan destinasi berbasis kearifan lokal dinilai positif, namun penguatan layanan pendukung, kelembagaan, dan promosi masih perlu diprioritaskan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Perencanaan Destinasi; Wisata Budaya; Kampung Tematik; Wisata Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan karena budaya, warisan, tradisi, dan cara hidup masyarakat dapat menjadi sumber daya utama dalam membentuk pengalaman wisata yang khas (Richards, 2018; Idrus et al., 2023). Perencanaan destinasi pada saat ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pemanfaatan daya tarik fisik, tetapi juga perlu memperhatikan pelestarian nilai budaya, keterlibatan masyarakat lokal, keberlanjutan tradisi, serta manfaat sosial dan ekonomi yang diterima oleh masyarakat di sekitar destinasi (Cheng et al., 2019; Rasoolimanesh & Jaafar, 2017). Keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan karena masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima dampak pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku yang memiliki pengetahuan, nilai, dan kepentingan terhadap keberlanjutan destinasi. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dapat menjadi identitas sekaligus sumber daya yang membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal juga berpotensi mendorong pemberdayaan masyarakat, pengembangan usaha lokal, penciptaan peluang ekonomi, sekaligus mempertahankan pengetahuan dan budaya masyarakat setempat (Saefullah et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pariwisata diperlukan agar pengembangan destinasi tidak menyebabkan terpinggirkannya nilai budaya masyarakat, tetapi justru mampu memperkuat identitas lokal, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan budaya dalam jangka panjang (Idrus et al., 2023; Saefullah et al., 2023). Kota Padang sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya Minangkabau memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis budaya. Salah satu upaya Pemerintah Kota Padang adalah melalui pengembangan kampung tematik yang

diarahkan untuk menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di tingkat kelurahan sekaligus mempertahankan karakter dan identitas lokal. Salah satu kawasan yang menjadi bagian dari pengembangan tersebut adalah Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok yang terletak di Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok memiliki potensi budaya yang kuat sebagai dasar pengembangan destinasi wisata. Salah satu daya tarik utama kawasan tersebut adalah Rumah Gadang Kajang Padati yang memiliki karakter arsitektur khas dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Selain warisan budaya berwujud, kawasan ini juga memiliki berbagai bentuk warisan budaya tidak berwujud, seperti silek, randai, permainan tradisional sipak rago, tari tradisional, serta kehidupan masyarakat yang masih berkaitan dengan tatanan adat Salingka Nagari. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok memiliki sumber daya budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama wisata budaya di Kota Padang.

Besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kondisi pengelolaan dan perencanaan destinasi yang optimal. Pada aspek daya tarik wisata, misalnya, kegiatan seni dan budaya belum dilaksanakan secara konsisten. Kondisi yang terjadi setelah pandemi Covid-19 juga memberikan dampak terhadap keberlanjutan aktivitas budaya. Minat sebagian generasi muda dalam mempelajari seni dan budaya tradisional mengalami penurunan, sementara penggunaan gadget semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, proses pewarisan pengetahuan, seni, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya berpotensi mengalami hambatan. Oleh sebab itu, pelestarian dan regenerasi budaya perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam perencanaan destinasi.

Permasalahan pengembangan destinasi juga ditemukan pada aspek

aksesibilitas dan fasilitas penunjang. Meskipun kondisi jalan menuju kawasan relatif memadai, akses menuju Kampung Adat Rimbo Tarok masih memiliki keterbatasan karena kondisi jalan tertentu hanya memungkinkan mobilitas secara terbatas. Ketersediaan papan petunjuk arah menuju lokasi juga masih perlu ditingkatkan. Dari sisi fasilitas, kawasan membutuhkan peningkatan kualitas dan ketersediaan fasilitas seperti toilet, gazebo, ruang atau panggung pertunjukan seni, tempat pemasaran produk UMKM, serta pengembangan homestay berbasis rumah masyarakat. Penyediaan fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga perlu direncanakan dengan tetap mempertahankan karakter budaya dan lingkungan masyarakat setempat.

Pada aspek kelembagaan, keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan modal penting dalam pengelolaan destinasi. Namun, efektivitas pengelolaan kawasan masih membutuhkan penguatan kapasitas sumber daya manusia, koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta sinergi antara pengelola pariwisata, masyarakat, pemerintah, dan lembaga adat. Keterlibatan masyarakat dan lembaga adat menjadi penting karena pengembangan wisata budaya berkaitan langsung dengan nilai, tradisi, dan aset budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, perencanaan destinasi tidak dapat sepenuhnya dilakukan melalui pendekatan dari atas, tetapi memerlukan partisipasi masyarakat sebagai pemilik dan pelaku kebudayaan.

Aspek promosi juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi, namun pengelolaannya belum optimal dan belum dilakukan secara konsisten. Padahal, promosi digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keunikan Rumah Gadang Kajang Padati, seni pertunjukan, tradisi masyarakat, produk UMKM, serta berbagai aktivitas wisata berbasis budaya kepada pasar yang lebih luas. Strategi promosi yang dikembangkan juga perlu

mempertahankan autentisitas budaya agar aktivitas pemasaran tidak hanya berorientasi pada komersialisasi, tetapi sekaligus menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan empiris antara tingginya potensi kearifan lokal yang dimiliki Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok dengan kesiapan perencanaan destinasi. Potensi budaya yang besar belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal ke dalam perencanaan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas penunjang, pelayanan kelembagaan, dan kegiatan promosi. Dengan kata lain, keberadaan sumber daya budaya saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan pengembangan wisata apabila tidak disertai dengan perencanaan destinasi yang mampu menempatkan kearifan lokal sebagai landasan pengembangannya.

Integrasi kearifan lokal dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk fisik warisan budaya, tetapi juga mencakup pelibatan masyarakat dan tokoh adat, keberlanjutan kegiatan seni dan tradisi, pewarisan budaya kepada generasi muda, pemanfaatan pengetahuan dan produk lokal, serta penerapan nilai adat dalam pengelolaan destinasi. Semakin kuat integrasi unsur-unsur tersebut, secara konseptual diharapkan semakin baik pula perencanaan destinasi wisata budaya yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang dapat mengukur secara empiris hubungan antara integrasi kearifan lokal dengan perencanaan destinasi wisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok. Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengetahui tingkat integrasi kearifan lokal, kondisi perencanaan destinasi, serta pengaruh integrasi kearifan lokal terhadap perencanaan destinasi berdasarkan persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar dalam merumuskan prioritas pengembangan kawasan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal serta pengaruhnya terhadap perencanaan destinasi wisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok, Kota Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi perencanaan destinasi yang mampu meningkatkan kualitas daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan kelembagaan, dan promosi sekaligus menjaga keberlanjutan adat serta identitas budaya Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam perencanaan destinasi wisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berorientasi pada pengukuran variabel melalui data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh gambaran empiris mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian difokuskan pada lima dimensi utama dalam perencanaan destinasi, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), amenitas (amenities), layanan pendukung (ancillary services), dan promosi. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi perencanaan dan pengembangan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 55 responden, menggunakan Teknik purposive sampling meliputi akademisi, pemerintah, masyarakat, pokdarwis dan pengunjung. Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok bukanlah sebuah kawasan wisata massal yang luas, melainkan sebuah destinasi wisata budaya berbasis komunitas lokal (*community-*

based tourism) dengan luas wilayah yang terbatas, yaitu hanya sekitar 2 hektar, Kawasan ini secara administratif berfokus di Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji Untuk ukuran destinasi skala mikro (2 hektar) yang berpusat di sekitar area Rumah Gadang Kajang Padati, maka sampel sebanyak 55 responden sudah sangat intensif dan mampu menggambarkan potret persepsi lokal secara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, literatur, hasil penelitian terdahulu, serta sumber lain yang relevan dengan kearifan lokal dan pengembangan destinasi wisata budaya. Instrumen penelitian terdiri atas 50 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi penelitian. Masing-masing dimensi terdiri atas 10 butir pernyataan, yaitu 10 pernyataan mengenai atraksi, 10 pernyataan mengenai aksesibilitas, 10 pernyataan mengenai amenitas, 10 pernyataan mengenai ancillary services, dan 10 pernyataan mengenai promosi.

Pengukuran terhadap jawaban responden menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 untuk *sangat tidak setuju*, skor 2 untuk *tidak setuju*, skor 3 untuk *netral*, skor 4 untuk *setuju*, dan skor 5 untuk *sangat setuju*. Skala Likert digunakan untuk mengukur respons terhadap sejumlah pernyataan yang merepresentasikan suatu konstruk, kemudian skor dari beberapa item dapat digabungkan untuk menggambarkan kecenderungan penilaian responden terhadap konstruk yang diteliti (Boone & Boone, 2012). Dalam penelitian ini, skala tersebut digunakan untuk memperoleh penilaian responden terhadap kondisi atraksi, aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan promosi pada Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok.

Data kuesioner yang telah terkumpul selanjutnya melalui tahapan pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemberian skor (*scoring*), dan tabulasi data. Data kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics. Penggunaan perangkat lunak statistik memungkinkan proses pengelolaan data, pengujian instrumen, analisis statistik deskriptif,

serta pengujian statistik dilakukan secara sistematis (Field, 2018).

Analisis data diawali dengan uji validitas untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam merepresentasikan konstruk atau dimensi yang diukur. Pengujian dilakukan dengan melihat hubungan antara skor setiap item dengan skor total pada masing-masing dimensi. Butir pernyataan dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila nilai korelasi item memenuhi kriteria pengujian pada taraf signifikansi 5 persen. Validitas instrumen menjadi bagian penting dalam penelitian karena menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur (Field, 2018).

Setelah uji validitas dilakukan, tahap berikutnya adalah uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha pada masing-masing dimensi penelitian. Nilai Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai konsistensi antarbutir yang digunakan dalam mengukur konstruk yang sama. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha dalam kisaran 0,70–0,95 dapat menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima, meskipun interpretasinya tetap perlu memperhatikan karakteristik konstruk dan jumlah item yang digunakan (Tavakol & Dennick, 2011). Dengan demikian, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan dalam proses analisis berikutnya.

Setelah instrumen dinyatakan memenuhi kriteria pengujian, penelitian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan kecenderungan data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Field, 2018). Nilai rata-rata digunakan untuk melihat kecenderungan penilaian responden terhadap masing-masing dimensi, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary services, dan promosi. Semakin tinggi nilai

rata-rata suatu dimensi, semakin positif penilaian responden terhadap kondisi dimensi tersebut. Sebaliknya, nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan aspek yang masih membutuhkan perhatian dan dapat dipertimbangkan sebagai prioritas dalam perencanaan pengembangan destinasi.

Selain analisis statistik deskriptif, penelitian menggunakan One Sample t-Test untuk menguji apakah nilai rata-rata penilaian responden terhadap masing-masing dimensi dan penilaian secara keseluruhan berbeda secara signifikan dari nilai pembandingan tertentu (Field, 2018). Dalam penelitian ini, nilai pembandingan (*test value*) ditetapkan sebesar 3, karena angka tersebut merupakan titik tengah atau kategori netral pada skala Likert 1–5. Pengujian One Sample t-Test pada prinsipnya membandingkan nilai rata-rata suatu variabel dengan suatu nilai konstan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria pengujian pada taraf 5 persen, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata penilaian responden dengan nilai pembandingan sebesar 3. Selanjutnya, arah perbedaan ditentukan dengan membandingkan nilai rata-rata empiris dengan nilai pembandingan. Apabila rata-rata empiris lebih besar dari 3 dan hasil pengujian signifikan, maka penilaian responden terhadap dimensi yang diuji dapat diinterpretasikan berada secara signifikan di atas posisi netral.

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Rata-rata penilaian responden terhadap integrasi kearifan lokal dalam perencanaan destinasi wisata budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok tidak lebih tinggi secara signifikan dari nilai netral ($\mu \leq 3$).

H₁: Rata-rata penilaian responden terhadap integrasi kearifan lokal dalam perencanaan destinasi wisata budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok lebih tinggi secara signifikan dari nilai netral ($\mu > 3$).

Hasil analisis pada masing-masing dimensi kemudian dibandingkan untuk

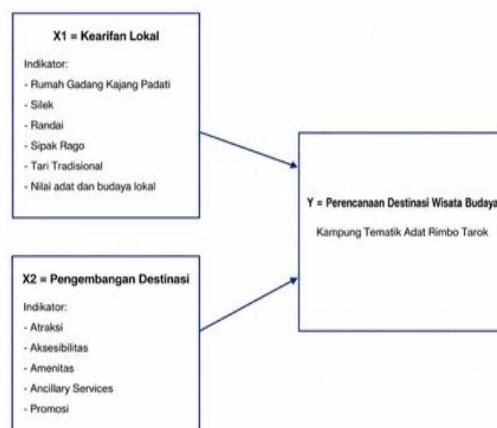
mengidentifikasi aspek yang memperoleh penilaian paling tinggi maupun paling rendah. Dimensi dengan nilai rata-rata yang tinggi dapat menunjukkan aspek yang relatif telah mendukung pengembangan destinasi, sedangkan dimensi dengan nilai rata-rata yang lebih rendah menunjukkan aspek yang masih membutuhkan peningkatan. Interpretasi hasil statistik selanjutnya dikaitkan dengan kondisi empiris di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok untuk merumuskan prioritas perencanaan destinasi.

Hasil keseluruhan analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi perencanaan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengembangan atraksi, peningkatan aksesibilitas, penyediaan amenities, penguatan layanan dan kelembagaan pendukung, serta optimalisasi promosi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris mengenai kondisi perencanaan destinasi serta mengidentifikasi aspek prioritas yang perlu diperkuat dalam pengembangan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal.

Kerangka Penelitian

Gambar Kerangka Penelitian

Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Destinasi Wisata Budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok



Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Kerangka penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran akademis mengenai hubungan fungsional

antara variabel kearifan lokal (X1) dan aspek pengembangan destinasi (X2) terhadap perencanaan destinasi wisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok (Y).

Variabel X1 diukur melalui indikator yang meliputi keberadaan Rumah Gadang Kajang Padati sebagai ikon arsitektur tradisional, aktivitas seni bela diri tradisional silek, seni pertunjukan randai, tari tradisional, permainan rakyat sipak rago, serta pelestarian nilai adat Salingka Nagari dalam tatanan sosial masyarakat. Aspek-aspek kearifan lokal tersebut diposisikan sebagai basis nilai utama pariwisata sehingga arah pembangunan fisik destinasi tetap berdiri di atas pilar pelestarian identitas budaya setempat.

Variabel X2 diukur melalui lima dimensi teknis perencanaan pariwisata, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), amenities (amenities), layanan pendukung (ancillary services), dan promosi. Kelima dimensi ini merepresentasikan kesiapan operasional destinasi dalam mendukung aktivitas kunjungan. Aspek atraksi menitikberatkan pada pengemasan daya tarik wisata; aksesibilitas mengukur kelayakan infrastruktur jalan dan sarana transportasi; amenities berfokus pada penyediaan fasilitas penunjang seperti toilet dan area parkir; ancillary services menilai keandalan kelembagaan pengelola kelompok sadar wisata (Pokdarwis); sedangkan promosi mengukur efektivitas jangkauan pemasaran destinasi melalui media konvensional maupun digital.

Variabel Y bertindak sebagai variabel dependen yang menjadi sasaran akhir pembenahan destinasi, Integrasi antara kearifan lokal (X) dan pengembangan destinasi (X2) secara simultan menghasilkan model perencanaan yang integrative, Model interaksi pada bagan ini menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan pariwisata budaya di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai adat dan tradisi lokal (X1) mampu diinternalisasikan ke dalam setiap elemen fungsional pengembangan destinasi

pariwisata (X2) guna menciptakan destinasi yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh dari 55 responden yang memberikan penilaian terhadap 50 butir pernyataan menggunakan skala Likert 1–5. Pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam lima dimensi perencanaan destinasi wisata budaya, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, *ancillary service*, dan promosi. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui tahapan uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik

deskriptif, dan *One Sample t-Test* dengan nilai pembandingan (*test value*) sebesar 3.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing item pernyataan dalam mengukur dimensi yang diteliti. Pengujian menggunakan korelasi Pearson antara skor setiap item dengan skor total masing-masing dimensi. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 55 orang, sehingga nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n - 2 = 55 - 2 = 53$ adalah sekitar 0,266.

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai *r* hitung > *r* tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka item pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji validitas dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

	Jumlah	Rentang <i>r</i> Hit	<i>R</i> tabel	hasil
Atraksi	10	0,594–0,788	0,266	Valid
Aksesibilitas	10	0,433–0,785	0,266	Valid
Amenitas	10	0,579–0,869	0,266	Valid
Ancillary Service	10	0,358–0,742	0,266	Valid
Promosi	10	0,593–0,875	0,266	Valid

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, seluruh butir pernyataan memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar dibandingkan *r* tabel sebesar 0,266. Nilai korelasi terkecil terdapat pada dimensi *ancillary service* sebesar 0,358, sedangkan nilai korelasi terbesar terdapat pada dimensi promosi sebesar 0,875. Dengan demikian, seluruh 50 butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

Uji Reabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap mempunyai reliabilitas yang memadai apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

	Jumlah	Cronbach's Alpha	hasil
Atraksi	10	0,875	Reliabel
Aksesibilitas	10	0,803	Reliabel
Amenitas	10	0,921	Sangat Reliabel
Ancillary Service	10	0,841	Reliabel
Promosi	10	0,900	Sangat Reliabel
Keseluruhan Instrumen	50	0,963	Sangat Reliabel

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada dimensi amenitas sebesar 0,921,

sedangkan nilai terendah terdapat pada dimensi aksesibilitas sebesar 0,803. Secara keseluruhan, 50 butir instrumen menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,962. Dengan demikian, instrumen

penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dinyatakan **reliabel** untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui

kecenderungan penilaian responden terhadap lima dimensi perencanaan destinasi wisata budaya. Skor masing-masing dimensi dihitung berdasarkan rata-rata 10 item yang membentuk dimensi tersebut. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Dimensi	N	Mean	Std. Deviation	Minimum
Atraksi	55	3,738	0,602	2,30
Aksesibilitas	55	3,251	0,623	2,00
Amenitas	55	3,480	0,735	2,10
Ancillary Service	55	2,951	0,665	1,40
Promosi	55	3,138	0,732	1,30
Keseluruhan	55	3,312	0,584	1,90

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi adalah atraksi, yaitu sebesar 3,738. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek atraksi memperoleh penilaian paling positif dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa potensi daya tarik Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok menjadi salah satu aspek yang relatif paling kuat dalam perencanaan destinasi wisata budaya.

Dimensi dengan rata-rata tertinggi berikutnya adalah amenitas, dengan nilai sebesar 3,480. Sementara itu, aksesibilitas memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,251 dan promosi sebesar 3,138.

Dimensi dengan nilai rata-rata paling rendah adalah ancillary service, yaitu sebesar 2,951. Nilai tersebut berada sedikit di bawah titik tengah skala sebesar 3. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek layanan pendukung dan kelembagaan merupakan dimensi yang perlu memperoleh perhatian lebih besar dalam

perencanaan dan pengembangan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok.

Secara keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,312. Nilai tersebut berada di atas nilai tengah skala Likert sebesar 3, yang secara deskriptif menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap perencanaan destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal cenderung positif. Namun, untuk mengetahui apakah nilai tersebut secara statistik benar-benar berbeda dari nilai netral, selanjutnya dilakukan *One Sample t-Test*.

One Sample t-Tes

One Sample t-Test digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata penilaian responden terhadap masing-masing dimensi secara signifikan berbeda dari nilai netral pada skala Likert. Nilai pembandingan (*test value*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3. Berikut hasil olahan data:

Tabel 4. One Sample t-Tes

Dimensi	Mean	Mean Difference	t	df
Atraksi	3,738	0,738	9,094	54
Aksesibilitas	3,251	0,251	2,987	54
Amenitas	3,480	0,480	4,842	54
Ancillary Service	2,951	-0,049	- 0,547	54
Promosi	3,138	0,138	1,400	54

Hasil *One Sample t-Test* menunjukkan bahwa dimensi atraksi

memiliki nilai rata-rata 3,738 dengan $t = 9,094$ dan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai rata-rata lebih besar dari 3 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka penilaian responden terhadap aspek atraksi secara statistik signifikan berada di atas nilai netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa atraksi merupakan kekuatan utama dalam perencanaan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya.

Dimensi aksesibilitas menghasilkan rata-rata sebesar 3,251 dengan $t = 2,987$ dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan rata-rata berada di atas 3, aksesibilitas juga dinilai signifikan berada di atas nilai netral. Meskipun demikian, nilai rata-rata aksesibilitas lebih rendah dibandingkan atraksi dan amenitas sehingga peningkatan akses menuju kawasan masih tetap diperlukan.

Dimensi amenitas menghasilkan rata-rata sebesar 3,480, dengan $t = 4,842$ dan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa amenitas memperoleh penilaian yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai netral. Namun demikian, pengembangan fasilitas wisata tetap perlu mempertimbangkan kebutuhan wisatawan serta kesesuaiannya dengan karakter dan kearifan lokal Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok.

Berbeda dengan tiga dimensi sebelumnya, ancillary service memperoleh rata-rata sebesar 2,951 dengan $t = -0,547$ dan nilai signifikansi sebesar 0,586. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, penilaian terhadap ancillary service tidak berbeda secara signifikan dari nilai netral. Selain itu, nilai rata-ratanya merupakan yang terendah dari seluruh dimensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan, pelayanan wisata, koordinasi pengelola, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan perlu menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan kawasan.

Dimensi promosi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,138 dengan $t = 1,400$ dan nilai signifikansi sebesar 0,167. Nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap promosi juga belum berbeda secara signifikan dari nilai netral. Dengan demikian, meskipun nilai rata-ratanya sedikit lebih tinggi dari 3, belum terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa kondisi promosi telah dinilai positif secara meyakinkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya optimalisasi aktivitas pemasaran dan promosi, terutama melalui media digital.

Pada pengujian skor keseluruhan, diperoleh rata-rata sebesar 3,312, nilai t sebesar 3,954, $df = 54$, dan nilai signifikansi $< 0,001$. Nilai *mean difference* sebesar 0,312 menunjukkan bahwa skor keseluruhan berada 0,312 poin di atas nilai pembandingan 3. Dengan demikian, secara keseluruhan penilaian responden terhadap integrasi kearifan lokal dalam perencanaan destinasi wisata budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok secara signifikan lebih tinggi daripada nilai netral.

Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima untuk penilaian secara keseluruhan. Artinya, terdapat bukti empiris bahwa penilaian responden terhadap perencanaan destinasi wisata budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok berbasis kearifan lokal berada secara signifikan di atas posisi netral.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 55 responden, diketahui bahwa perencanaan destinasi wisata budaya Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,312. Hasil *One Sample t-Test* menghasilkan nilai t sebesar 3,954 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga rata-rata penilaian responden secara keseluruhan berada secara signifikan di atas nilai netral 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi perencanaan destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal secara umum telah memperoleh penilaian yang cukup positif dari responden. Namun, terdapat perbedaan capaian di antara lima dimensi yang diteliti, sehingga masing-masing aspek

memerlukan pembahasan secara lebih mendalam.

Atraksi (Attraction)

Dimensi atraksi memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 3,738, dengan nilai *t* sebesar 9,094 dan signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap atraksi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan nilai netral 3. Dengan demikian, atraksi dapat dikatakan sebagai komponen paling kuat dalam pengembangan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya.

Tingginya penilaian terhadap dimensi atraksi berkaitan dengan keberadaan sumber daya budaya yang memiliki karakter khas, antara lain Rumah Gadang Kajang Padati, silek, randai, sipak rago, tari tradisional, serta nilai-nilai adat masyarakat setempat. Keberadaan berbagai unsur tersebut memberikan identitas yang membedakan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok dari destinasi lain. Dalam wisata budaya, keunikan lokal tidak hanya menjadi sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata melalui pertunjukan seni, aktivitas edukasi budaya, interpretasi sejarah, serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Idrus et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar pengembangan daya tarik suatu destinasi. Dalam penelitian mereka di Kendari, daya tarik utama berupa kawasan mangrove tidak hanya diposisikan sebagai sumber daya alam, tetapi dikembangkan dengan menginternalisasikan nilai-nilai lokal, pelibatan masyarakat, produk ekonomi kreatif, serta aktivitas pendukung wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya tarik destinasi akan memiliki nilai yang lebih kuat apabila karakter lokal menjadi bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan Andri dan Dunan (2023) pada Situs

Cagar Budaya Gunung Padang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekhasan kawasan dan aktivitas budaya lokal menjadi unsur penting dalam komunikasi dan pengembangan destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Artinya, aset budaya tidak cukup hanya dipertahankan keberadaannya, tetapi harus mampu dikomunikasikan dan dikemas sehingga memiliki makna bagi wisatawan.

Selanjutnya, Saefullah et al. (2023) menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki peluang untuk meningkatkan potensi wisata sekaligus perekonomian lokal, tetapi memerlukan keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan produk lokal. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian di Rimbo Tarok bahwa kekuatan atraksi budaya perlu diarahkan pada pengembangan kegiatan yang berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental.

Dengan demikian, tingginya nilai atraksi di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok merupakan modal utama dalam pengembangan destinasi. Namun, keberadaan potensi budaya belum secara otomatis menjamin keberlanjutan destinasi. Pementasan silek, randai, sipak rago, tari tradisional, serta aktivitas budaya lainnya perlu dibuat secara terjadwal sehingga wisatawan memiliki kepastian mengenai aktivitas yang dapat disaksikan ketika berkunjung. Selain itu, keterlibatan generasi muda perlu diperkuat agar atraksi wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media regenerasi dan pelestarian budaya Minangkabau.

Aksesibilitas (Accessibility)

Dimensi aksesibilitas memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,251, dengan nilai *t* sebesar 2,987 dan signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai rata-rata berada di atas 3, maka kondisi aksesibilitas dinilai secara signifikan lebih tinggi dari posisi netral. Meskipun demikian, nilai rata-rata aksesibilitas lebih rendah dibandingkan atraksi dan amenitas sehingga aspek ini masih membutuhkan peningkatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden telah memberikan penilaian cukup positif terhadap akses menuju Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kondisi yang perlu diperbaiki, terutama keterbatasan akses jalan menuju kawasan serta belum optimalnya papan petunjuk arah. Aksesibilitas merupakan bagian penting dalam perencanaan destinasi karena atraksi yang kuat akan sulit memberikan manfaat optimal jika wisatawan menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menemukan lokasi destinasi. Temuan ini mendukung penelitian Saefullah et al. (2023) yang menempatkan peningkatan infrastruktur sebagai salah satu strategi penting dalam pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal. Penelitian tersebut menekankan bahwa potensi lokal perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Hal yang sama terlihat dalam penelitian Idrus et al. (2023) yang merekomendasikan pengembangan berbagai infrastruktur destinasi sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam konteks tersebut, pelestarian nilai lokal dan pembangunan infrastruktur bukanlah dua hal yang bertentangan, selama pembangunan dilakukan sesuai karakter serta kebutuhan destinasi.

Sementara itu, penelitian Andri dan Dunan (2023) memperlihatkan bahwa pengembangan destinasi budaya membutuhkan koordinasi berbagai institusi dan pengelola. Walaupun penelitian tersebut lebih banyak menekankan aspek komunikasi dan kelembagaan, temuannya relevan karena pembenahan akses dan fasilitas informasi membutuhkan koordinasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah.

Oleh karena itu, aksesibilitas Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok masih perlu ditingkatkan melalui penataan akses masuk kawasan, pemasangan *signage* atau papan petunjuk arah yang

mudah ditemukan, penyediaan informasi lokasi secara digital, serta pengaturan lalu lintas wisatawan ketika jumlah kunjungan meningkat. Peningkatan aksesibilitas tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi ruang kampung agar pembangunan infrastruktur tidak menghilangkan karakter lingkungan tradisional yang menjadi bagian dari daya tarik kawasan.

Amenitas (Amenities)

Dimensi amenitas memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,480, dengan nilai t sebesar 4,842 dan signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi amenitas dinilai secara signifikan berada di atas nilai netral. Amenitas juga menempati peringkat kedua tertinggi setelah atraksi, sehingga dapat dikatakan bahwa fasilitas penunjang memperoleh penilaian relatif positif dari responden.

Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti seluruh kebutuhan fasilitas wisata telah terpenuhi secara optimal. Dalam konteks Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok, pengembangan amenitas masih dapat diarahkan pada peningkatan kualitas dan jumlah toilet, gazebo atau tempat istirahat, panggung pertunjukan, area pemasaran produk UMKM, serta pengembangan homestay berbasis rumah masyarakat.

Penelitian Idrus et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam destinasi dapat berjalan bersamaan dengan pengembangan infrastruktur, produk ekonomi kreatif, suvenir, kalender kegiatan, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas wisata sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai fasilitas yang memungkinkan wisatawan menikmati produk dan pengalaman lokal.

Penelitian Saefullah et al. (2023) juga menempatkan perbaikan infrastruktur, penguatan usaha pariwisata lokal, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan kemitraan sebagai bagian dari model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pembangunan amenitas seharusnya

memberikan ruang sebesar mungkin kepada masyarakat setempat sebagai pelaku ekonomi.

Sementara itu, hasil penelitian Andri dan Dunan (2023) menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pengelola dalam penyusunan kebijakan pengembangan kawasan wisata budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan amenitas di destinasi berbasis budaya sebaiknya tidak hanya ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan aspirasi masyarakat sebagai pemilik ruang dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengembangan amenitas di Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebaiknya menerapkan konsep fasilitas berbasis lokal. Sebagai contoh, homestay dapat dikembangkan dengan memanfaatkan rumah masyarakat, ruang penjualan produk dapat digunakan untuk memasarkan kerajinan maupun kuliner lokal, sementara desain gazebo, papan informasi, dan fasilitas lainnya dapat mengadopsi unsur visual budaya Minangkabau. Dengan demikian, amenitas tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi sekaligus memperkuat identitas destinasi.

Ancillary Service

Dimensi *ancillary service* memperoleh nilai rata-rata 2,951, dengan nilai t sebesar -0,547 dan signifikansi sebesar 0,586. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *ancillary service* tidak berbeda secara signifikan dari nilai netral. Bahkan, nilai rata-ratanya merupakan yang paling rendah dibandingkan seluruh dimensi penelitian. Oleh karena itu, layanan pendukung dan kelembagaan dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang paling membutuhkan perhatian dalam pengembangan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan organisasi atau kelompok pengelola saja belum cukup. Pengelolaan destinasi membutuhkan pembagian tugas yang jelas, koordinasi, kapasitas sumber daya manusia, layanan

informasi wisatawan, kerja sama dengan pemerintah dan lembaga adat, serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok, penguatan hubungan Pokdarwis dengan masyarakat, pelaku seni, UMKM, pemerintah kelurahan, pemerintah daerah, serta lembaga adat menjadi bagian penting dalam pengembangan destinasi.

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Andri dan Dunan (2023). Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengelolaan Situs Gunung Padang melibatkan berbagai lembaga dan membutuhkan proses koordinasi yang cukup panjang. Mereka juga menemukan adanya upaya pemerintah untuk memperoleh masukan dari pengelola dan masyarakat dalam penyusunan kebijakan pengembangan wisata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa koordinasi kelembagaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan destinasi wisata berbasis budaya.

Hasil ini juga diperkuat oleh Idrus et al. (2023) yang merekomendasikan penguatan kelembagaan pengelola destinasi dengan melibatkan komponen masyarakat, kelompok pemuda, dan unsur masyarakat lainnya. Artinya, integrasi kearifan lokal membutuhkan kelembagaan yang mampu memastikan masyarakat bukan hanya menjadi objek pengembangan, melainkan aktor yang terlibat dalam pengelolaan destinasi.

Demikian pula, Saefullah et al. (2023) menemukan bahwa pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal membutuhkan kontribusi berbagai pihak, pemberdayaan masyarakat, kerja sama dan kolaborasi antarsektor, penguatan kemitraan, serta kesinambungan program. Temuan tersebut sangat sesuai dengan rendahnya penilaian *ancillary service* dalam penelitian ini.

Dengan demikian, aspek *ancillary service* perlu ditempatkan sebagai prioritas utama pembenahan. Pokdarwis perlu memiliki struktur kerja dan pembagian tugas yang jelas, mulai dari pelayanan informasi, pengelolaan kegiatan budaya, pengelolaan fasilitas, pemasaran,

hubungan dengan UMKM, hingga koordinasi dengan lembaga adat dan pemerintah. Selain itu, pelatihan mengenai pelayanan wisatawan, pengelolaan destinasi, pemasaran digital, dan interpretasi budaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola.

Promosi

Dimensi promosi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,138, dengan nilai t sebesar 1,400 dan signifikansi sebesar 0,167. Walaupun nilai rata-rata sedikit lebih tinggi dari nilai netral 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, belum terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa kondisi promosi Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok telah dinilai baik oleh responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa promosi menjadi aspek kedua yang perlu memperoleh perhatian besar setelah *ancillary service*. Keberadaan daya tarik budaya yang kuat tidak akan memberikan dampak optimal apabila informasi mengenai daya tarik tersebut tidak sampai kepada calon wisatawan. Promosi tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga untuk membangun citra Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya Minangkabau.

Penelitian Andri dan Dunan (2023) menunjukkan pentingnya komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. Informasi mengenai destinasi perlu disampaikan dengan mengangkat karakter dan kekhasan daerah, sedangkan proses komunikasi membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Temuan tersebut relevan dengan Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok karena promosi seharusnya tidak hanya menampilkan lokasi wisata, tetapi juga menceritakan nilai budaya di balik Rumah Gadang Kajang Padati, silek, randai, sipak rago, dan berbagai tradisi masyarakat.

Penelitian Saefullah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal

membutuhkan penguatan usaha lokal, kerja sama, kolaborasi, kemitraan dan keberlanjutan program. Dalam kegiatan promosi, kolaborasi tersebut dapat diterapkan dengan melibatkan pemerintah, Pokdarwis, generasi muda, pelaku UMKM, komunitas seni, dan perguruan tinggi dalam penciptaan serta penyebaran konten destinasi.

Selanjutnya, Idrus et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal dapat mencakup penyusunan kalender kegiatan, pengembangan produk ekonomi kreatif, suvenir, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Hal tersebut relevan dengan strategi promosi Rimbo Tarok karena wisatawan membutuhkan informasi yang jelas mengenai apa yang dapat dilihat, dilakukan, dibeli, dan dipelajari ketika berkunjung ke kawasan tersebut.

Oleh sebab itu, pengembangan promosi dapat diarahkan pada pengelolaan media sosial secara konsisten dengan menampilkan konten foto, video pendek, cerita sejarah, profil pelaku budaya, jadwal pertunjukan, paket aktivitas wisata, produk UMKM, dan informasi akses menuju kawasan. Promosi juga perlu menggunakan identitas visual yang konsisten agar Kampung Tematik Adat Rimbo Tarok memiliki *destination branding* yang kuat dan mudah dikenali.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses analisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 21, dapat diketahui bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Seluruh 50 butir pernyataan dinyatakan valid dan kelima dimensi mempunyai nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai dalam mengukur aspek perencanaan destinasi wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A., & Dunan, A. (2023). Tourism communication model based on local wisdom: Qualitative descriptive research in Gunung Padang, Cianjur Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 206–221. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i2202.3.206-221>
- Boone, H. N., Jr., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), Article 48. <https://doi.org/10.34068/joe.50.02.48>
- Cheng, T.-M., Wu, H. C., Wang, J. T.-M., & Wu, M.-R. (2019). Community participation as a mediating factor on residents' attitudes towards sustainable tourism development and their personal environmentally responsible behaviour. *Current Issues in Tourism*, 22(14), 1764–1782. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1405383>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. **ISBN: 9781506386706**.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications. **ISBN: 9781526419521**.
- Idrus, S. H., Akib, H., Anshari, & Rifdan. (2023). Local wisdom-based tourism: Towards sustainable tourism in Kendari, Indonesia, the capital of Southeast Sulawesi. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 7(2), 38–50. <https://doi.org/10.31674/ijrtbt.2023.v07i02.004>
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2017). Sustainable tourism development and residents' perceptions in World Heritage Site destinations. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(1), 34–48. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1175491>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Saefullah, A., Fadli, A., & Fariha, H. (2023). Local wisdom-based tourism and creative economy development strategies in Cisantana Village. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 251–260. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.11357>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>